

Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Melalui *Storytelling*

Fitriany¹, Tiurmaya Agustina², Fauziah Nur³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, STBA PIA Medan

E-mail: tiurmaya@gmail.com

Article History:

Received: 25 Januari 2022

Revised: 28 Januari 2022

Accepted: 30 Januari 2022

Keywords: *Pendampingan, Storytelling, Kosakata*

Abstract: *Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendampingan siswa dalam belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan storytelling dalam pembelajaran di kelas dan menghasilkan kosakata Bahasa Inggris yang baru bagi siswa. Kegiatan ini dilakukan di salah satu sekolah dasar swasta yang berada di Medan. Target Pesertanya adalah siswa/i kelas V. Metode yang digunakan adalah metode teori dan praktik. Hasil yang diperoleh melalui pelatihan ini adalah pengetahuan pembelajaran inovatif dengan menggunakan storytelling yang diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kosa peserta didik.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam di sekolah mengacu pada Kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah dimana tertuang dalam silabus pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Tidak terkecuali untuk tingkat Sekolah Dasar, dimana pada setiap akhir semester siswa diharuskan untuk menuntaskan mata pelajaran yang ada seperti halnya mata pelajaran Bahasa Inggris dimana siswa dinyatakan tuntas ketika sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan di setiap sekolah.

Siswa dikatakan mahir berbahasa Inggris ketika sudah dapat menguasai aspek keterampilan berbahasa Inggris yang terdiri dari membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Agar menguasai keempat aspek tersebut, diperlukan penguasaan kosakata yang lebih banyak sehingga dapat dengan mudah belajar bahasa Inggris baik tulis maupun lisan. Belajar kosakata dengan cara intensitas tinggi sangat berguna bagi peserta didik, dan karenanya harus ditangani secara eksplisit. Kosakata akademik layak difokuskan pada pelajar yang ingin belajar dalam bahasa Inggris, dan hal yang sama berlaku untuk kosakata teknis bagi pelajar yang berfokus pada ranah tujuan khusus (Felder & Prince, 2000; Mukoroli, 2011; Schmitt & Schmitt, 2014). Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini menggambarkan bahwa kosakata penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keterkaitan tujuan dan usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi berbagai hambatan dalam belajar bahasa Inggris terutama dalam hal pelafalan yang jarang diajarkan dengan spesifik di sekolah pada saat belajar. Maka perlu diberikan latihan dan pembimbingan kepada para siswa dalam mengembangkan pemahaman siswa dan peningkatan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan mempunyai kepercayaan diri dalam mengaplikasikannya dalam belajar berbicara. Dalam peningkatan ketrampilan berbicara, pelafalan sebuah kata yang tepat merupakan suatu kemutlakan. Dalam berkomunikasi, seseorang perlu memastikan bahwa dia bisa melafalkan kata dengan tepat agar terjadi komunikasi yang harmonis, saling memahami apa yang diucapkan

dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dan salah interpretasi. Penyebab utama kesalahan dalam pelafalan bahasa Inggris adalah perbedaan antara ucapan dan tulisan.

Ketidakkonsistenan antara keduanya dan kurangnya latihan dalam melafalkannya menyebabkan kesulitan dalam pelafalan dan komunikasi yang baik dalam bahasa Inggris. Kompetensi pembelajaran di sekolah dalam hal pelafalan kosakata bahasa Inggris kurang mendapatkan perhatian khusus, sehingga menyebabkan komunikasi yang terbatas karena faktor takut salah. Selanjutnya dalam meningkatkan kompetensi berkomunikasi baik dalam lisan maupun tulisan, maka setiap orang perlu memperluas kosakata, perlu mengetahui sebanyak-banyaknya perbendaharaan kata dalam bahasanya (Gorys Keraf, 2001). Perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris perlu ditingkatkan dengan melatih pelafalan kosakata untuk meningkatkan ketrampilan berkomunikasi baik dalam merespon suatu pertanyaan dan juga percaya diri dalam memulai sebuah percakapan. Dengan demikian, pelafalan kosakata bahasa Inggris sangat penting dilatihkan kepada para siswa mempunyai motivasi dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris sehingga siap menghadapi perkembangan jaman yang semakin pesat dengan segala keterbatasan yang dimiliki.

Para siswa di salah satu sekolah dasar yang berlokasi di Medan mempunyai kesulitan dalam belajar bahasa Inggris terutama dalam hal pelafalan kosakata yang sering dipelajari di sekolah. Pelafalan tidak diajarkan secara tersendiri atau spesifik di sekolah, karena target kurikulum dan hanya fokus pada ketrampilan menjawab soal untuk lulus UAS. Ketidaktahuan akan pelafalan yang tepat mengakibatkan multitafsir terhadap makna yang sebenarnya ingin disampaikan. Ketidakkonsistenan antara tulisan dan ucapan dan kurangnya latihan dalam melafalkannya menyebabkan kesulitan dalam pelafalan dan komunikasi yang baik dalam bahasa Inggris.

Solusi yang ditawarkan adalah pendampingan belajar tentang kosakata bahasa Inggris kepada para siswa Sekolah Dasar dengan menggunakan *storytelling*. *storytelling* adalah kegiatan menyampaikan cerita. Orang yang melakukan *storytelling* disebut dengan *storyteller* (pencerita, pendongeng). Secara tradisional, *storytelling* dilakukan secara lisan.

Akan tetapi, *storytelling* juga bisa dilakukan dengan bantuan beberapa alat dan media. Seperti misalnya: penulis yang menggunakan media kertas atau buku atau bahkan blog untuk menuangkan ceritanya. *Storytelling* juga biasanya digunakan para guru dalam metode belajar khususnya belajar bahasa Inggris agar mereka lebih mudah mencerna materi.

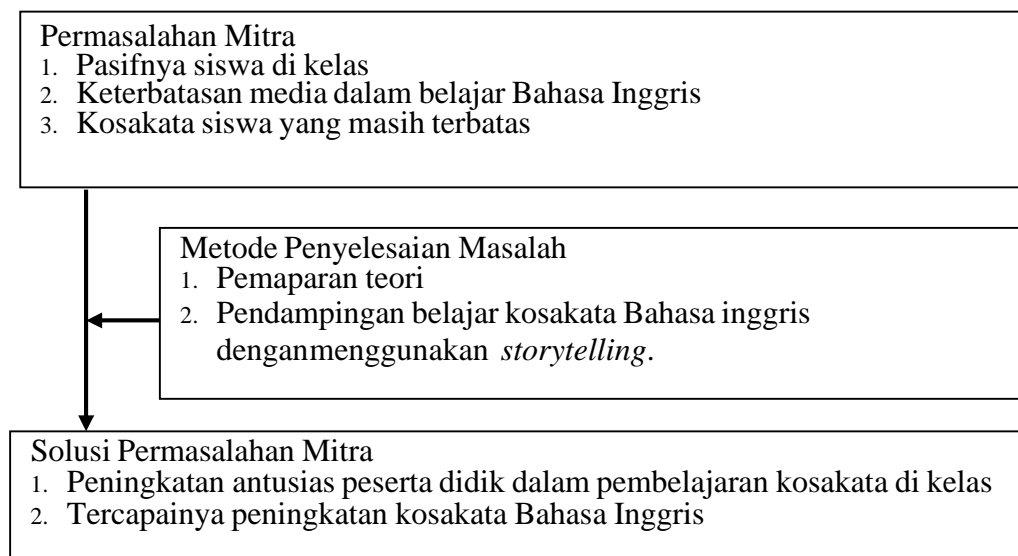
Storytelling dapat digunakan sebagai metode belajar bahasa Inggris kepada anak-anak. Selain untuk membuat anak-anak tertarik ada juga fungsi lainnya, yaitu: mengasah kemampuan berbicara dan mendengarkan dalam Bahasa Inggris, melatih pronunciation (pelafalan), menambah perbendaharaan kosakata, frasa, dan idiom bahasa Inggris, meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris, bahkan memungkinkan anak-anak mempelajari budaya negara lain, apalagi jika *storyteller* seorang native speaker.

Pengabdian ini menggunakan metode berupa pendampingan dan pembimbingan secara efektif dalam melafalkan kosakata dalam bahasa Inggris. Proses pelaksanaan pengabdian meliputi pembimbingan pelafalan kosakata dengan teknik pengenalan berbagai simbol simbol dalam tanda garis miring (Phonetics Transcription) dan pengenalan bunyi bunyi yang memiliki perbedaan yang sangat tipis sehingga sulit diinterpretasi ketika diucapkan oleh bukan penutur asli (non native speaker). Pelatihan juga dilakukan dengan metode pengulangan (drilling) dalam proses malafalkan bunyi kosakata dalam bahasa Inggris. Kemudian dilanjutkan dengan penggunaan pelafalan yang tepat dalam memproduksi sebuah kalimat atau ekspresi. Dengan demikian siswa mampu untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris dengan baik dalam pelafalan kosakata.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui pelatihan ini ada dua tahap kegiatan yaitu teoritik dan praktis (Muhtadi, 2011; Tilaar, 1992). Kegiatan yang bersifat teoritik ini dilakukan dengan menyampaikan materi tentang *Storytelling* serta penggunaannya dalam mengatasi permasalahan kosa kata di kelas. Pada tahap ini diawali dengan memberikan motivasi kepada peserta didik terkait pentingnya penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran di kelas sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas tidak membosankan. Tahap kedua yaitu metode praktis yang mana peserta didik diajak untuk berperan sebagai *storyteller* yang telah disampaikan sebelumnya dengan menggunakan *short story* atau bahan bacaan yang singkat dan mudah dipahami. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menggunakan *storytelling* pada pembelajaran kosakata di kelas. Sebelumnya peserta didik telah diinformasikan untuk membawa alat bantu permainan seperti kamus elektronik maupun non elektronik, sehingga konsentrasi peserta didik dapat terfokus pada pencarian kosakata yang dianggap sulit.

Setelah melakukan latihan dalam menggunakan media pembelajaran *storytelling*, kemudian peserta didik mempresentasikan hasil nilai atau skor yang telah dicapai dan didiskusikan bersama peserta didik lainnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung dan melatih keterampilan peserta didik secara langsung dalam menggunakan *storytelling* pada proses pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dilakukan melalui proses pendampingan pada peserta kegiatan.. Berikut adalah desain metode kegiatan pendampingan ini dapat digambarkan dalam bentuk *flow chat* pada Gambar 1



Gambar 1. Alur Kegiatan Pendampingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan ini merupakan siswi kelas V Sekolah Dasar Fajar yang berjumlah 30 orang pada tanggal 12-13 November 2021. Pada hari pelaksanaan siswa yang hadir berjumlah 30 orang yang berdomisili di sekitar sekolah tersebut. Kegiatan diawali dengan acara pembukaan yang mencakup sambutan panitia pengabdian kepada masyarakat, dan pembukaan secara resmi dilakukan oleh Kepala Sekolah.



Gambar 2. Hanya sebagian anak yang mau ikut berfoto bersama, yang lainnya sibuk bermain dan hanya memperhatikan sambil malu-malu.

Penyampaian Konsep *Storytelling*

Narasumber menyampaikan materi tentang apa itu fungsi dari *storytelling* dan bagaimana *storytelling* bisa meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris siswa sekolah dasar tersebut. Dalam penyampaian materi ini terjadi respon yang positif dari peserta didik, hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa peserta yang bertanya dan memberi tanggapan. Sebelum materi disajikan, narasumber bertanya kepada peserta, apa saja yang menjadi kendala kegiatan pembelajaran di kelas. Dari beberapa jawaban peserta dapat disimpulkan bahwa siswa ketika dikelas nampaknya memahami materi yang disampaikan, akan tetapi jika diberi soal atau pertanyaan tentang kosakata dasar Bahasa Inggris tidak ada respon jawaban dari para siswa karena tidak bisa menjawab. Hal tersebut menunjukkan peserta didik belum menguasai kosakata bahkan yang sederhana sekalipun dengan baik.



Gambar 3. Pengabdian saat menyampaikan materi pembelajaran

Implementasi Belajar *Storytelling*

Peserta dari pelatihan ini adalah para siswa/i kelas V Sekolah Dasar Fajar Medan. Narasumber menyampaikan materi *storytelling* menggunakan bahan bacaan yang ringkas, menarik dan mudah dipahami. Dalam penyampaian materi ini terjadi respon yang positif dari peserta pelatihan ini. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa peserta yang bertanya dan memberi tanggapan.

Pada hari ke 2, proses pelaksanaan diatur sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Pertama adalah membuka pelatihan dengan greeting, kemudian pengabdian

mengecek apakah siswa sudah merespon dengan tepat. Apabila ada peserta yang masih kurang tepat dalam melafalkan maka pengabdian akan memberikan koreksi. Pada pelatihan sebelumnya peserta di berikan tugas untuk mencari dan berlatih mengucapkan kosakata. Selanjutnya, pengabdian memberikan tanggapan dan menggarisbawahi beberapa pelafalan yang perlu dibenarkan. Dengan demikian para peserta dapat mengetahui ketepatan dan kesesuaian sebuah pelafalan kosakata yang sesuai.

Peserta diberikan latihan, dari apa yang telah mereka baca dan pelajari dari *storytelling* yang diberikan. Semua peserta tampak antusias dalam mengerjakan dan mendengarkan *short story* yang dibacakan baik oleh pengabdian maupun oleh masing-masing siswa, dan terkadang sebagian dari mereka sambil ikut menirukan bunyi yang mereka dengar dari pengabdian maupun dari murid lain saat membacakan *short story* tersebut.

Setelah masing-masing murid membacakan *short story*nya, pengabdian membuat pertanyaan dari beberapa *short story* yang dibacakan, lalu mengajak para murid untuk menjawabnya, kepada keseluruhan murid bagi siapa yang dapat menjawabnya dengan benar dan bahkan yang memberi jawaban kurang tepat akan diberi apresiasi dengan memberi tepuk tangan sebagai bentuk dukungan yang menyemangati mereka untuk aktif dikelas. Dan pertanyaan yang belum bisa dijawab para siswa akan didiskusikan bersama sambil memberi pelafalan yang baik dan benar dari setiap kosa kata yang terdapat dalam *storytelling* tersebut.

Faktor Pendukung Pelatihan

Beberapa faktor pendukung terlaksananya pelatihan ini adalah Kepala Sekolah Dasar Fajar Medan sangat mendukung pelatihan ini berlangsung dengan menyediakan tempat pelaksanaan dan peserta pelatihan. Selain itu antusiasme peserta didik dalam mengikuti pendampingan dan menerapkan hasil pembelajaran yang telah mereka dapatkan di kelas, serta guru kelas yang bersedia memberikan waktu mengajarnya dipakai untuk pelaksanaan pengabdian ini.

Kendala dalam Pelatihan

Kendala dalam pelatihan ini meliputi keterbatasan waktu yang diberikan oleh pihak sekolah, sehingga belum dapat terlaksananya *follow up* dari hasil implementasi pengajaran *storytelling* di kelas, dan kurang tersedianya media mengajar yang cukup untuk memfasilitasi pengajaran *storytelling* didalam kelas seperti laptop, infokus, microphone di dalam kelas, sehingga pengajar dan peserta didik hanya memakai cara-cara konvensional seperti menggunakan *short story* dengan gambar berwarna yang diperbanyak dengan cara memfotokopi, atau menuliskannya secara manual dipapan tulis.

KESIMPULAN

Proses pelatihan dalam pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan dan mengaplikasikan *shortstory* sebagai alat untuk memudahkan anak dalam belajar dan membuat proses belajar dalam pelatihan lebih menarik dan interaktif. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan motivasi siswa, mencegah kebosanan siswa dalam mengikuti suatu proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa dalam konteks yang nyata. Sehingga pemahaman dan perbendaharaan kata dalam Bahasa Inggris siswa dapat meningkat secara signifikan melalui sebuah proses penggunaan metode, alat dan bahan ajar yang tepat.

DAFTAR REFERENSI

- Prince, M., & Felder, R. (2000). The many faces of inductive teaching and learning. *Journal of college science teaching*, 36 (5), 14.
- Gorys, K, D. (2001). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mukoroli, J. (2011). Effective vocabulary teaching strategies for the English for academic purposes ESL Classroom. MA TESOL Collection. Paper 501/online.
- Muhtadi, A. (2011). Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Rumah (Home Schooling): Suatu tinjauan teoritis dan praktis. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*.
- Schmitt, N., & Schmitt, D. (2014). A reassessment of frequency and vocabulary size in L2 vocabulary teaching. *Language Teaching*, 47: 484–503.
- Stuart, R., & Peter, N. (2003). *Artificial intelligence: a modern approach*.
- Tilaar, H. A. R. (1992). *Manajemen pendidikan nasional: kajian pendidikan masa depan*. Remaja Rosdakarya.
-